



DINAMIKA PENDUDUK ASIA TIMUR: STUDI KASUS RESESI SEKS DI JEPANG

¹Arif Daffi Zaini A'lauddin, ²Ariz Najib, ³Fakhri Dzulfikar, ⁴Dina Siti Logayah

¹ Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat

arifdaffizaini@upi.edu

² Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat

ariznajib@upi.edu

³ Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat

muhammadfakhri@upi.edu

⁴ Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat

dina.logayah@upi.edu

Received 1 Juni 2023; Revised: 1 November 2023; Accepted: 2 November 2023; Published: November 2023; Available online: November 2023

ABSTRAK

Perkembangan manusia yang semakin banyak di belahan dunia semakin tinggi juga akan kebutuhan yang ada, akan tetapi dibelahan dunia juga ada beberapa masalah yang dihadapi seperti resesi seks yang mengakibatkan kemunduran perkembangan yang sangat signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa sebab yang sangat krusial. Dan permasalahan ini kerap menjadi isu internasional yang kerap dikaji dan dibahas oleh beberapa negara karena isu ini merupakan musibah bagi masa depan.

Key Word: Perkembangan Manusia, Resesi Seks, Musibah

PENDAHULUAN

Jepang merupakan salah satu negara maju yang berada di kawasan Asia Timur yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 125,7 juta jiwa, sebagai negara besar jepang dikenal

dengan kondisi perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya yang baik. Kondisi perekonomian yang baik di Jepang diakibatkan oleh budaya dan karakter masyarakat jepang yang disiplin dan memiliki etos kerja yang tinggi dalam

bidang perekonomian, masyarakat Jepang juga terkenal sebagai para pekerja keras di dalam dunia karir, namun hal tersebut berakibat pada menurunnya minat masyarakat Jepang untuk menikah dan memiliki keturunan yang pada akhirnya menyebabkan Jepang mengalami fenomena *Shoushika* atau yang dikenal dengan “resesi seks”

Shoushika dalam bahasa Jepang adalah rendahnya angka kelahiran suatu masyarakat. Fenomena ini merupakan penurunan angka kelahiran yang mencapai tingkat yang lebih rendah dari yang dibutuhkan untuk mempertahankan jumlah populasi penduduk. Fenomena ini diakibatkan oleh banyaknya masyarakat di Jepang yang mengalami resesi seks dan memutuskan untuk menunda pernikahan serta tidak ingin memiliki keturunan yang berakibat pada menurunnya jumlah kelahiran bayi di Jepang. Selain itu rendahnya angka kelahiran bayi di Jepang menyebabkan penurunan jumlah populasi penduduk di Jepang yang berakibat pada kurangnya usia tenaga kerja produktif yang menyebabkan roda perekonomian di Jepang menjadi terganggu.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan para wanita di Jepang enggan memiliki anak

diantaranya seperti adanya ketidakseimbangan beban pekerjaan dan beban pengasuhan anak, tingginya biaya hidup, kurangnya fasilitas tempat penitipan anak di Jepang. Hal inilah yang menjadi alasan beberapa wanita di Jepang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Dalam hal ini pemerintah Jepang telah melakukan berbagai macam upaya dan menerapkan kebijakan yang dapat mengatasi penurunan jumlah populasi penduduk. Fenomena *Shoushika* atau “resesi seks” ini menjadi suatu permasalahan yang serius bagi negara Jepang dengan berkurangnya angka kelahiran bayi dan menurunnya jumlah populasi penduduk dapat mengancam keberlangsungan dan eksistensi negara Jepang di masa yang akan datang. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti dan membahas lebih jauh tentang fenomena *Shoushika* dengan judul penelitian “Dinamika Penduduk Asia Timur: studi kasus resesi seks di Jepang”

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan metode membaca, menganalisis dan literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. kajian permasalahan ini melihat sumber-sumber yang

menjelaskan tentang bagaimana kondisi resesi seks dan juga bagaimana perkembangannya serta meneliti tentang bagaimana hal demikian bisa terjadi. dan penelitian ini termasuk kepada penelitian deskriptif yang digunakan untuk memperjelas sebuah gejala sosial dan mencari solusi dari permasalahan tersebut.

PEMBAHASAN

Memaknai Resesi Seks dan Faktor Penyebab Resesi Seks

Resesi seks merupakan suatu fenomena biologis yang kerap terjadi diantara individu yang hidup dalam suatu lingkungan. Di Jepang fenomena ini disebut *waithood* atau disebut juga sebagai *shoushika*, dan dasarnya disebabkan secara berantai oleh meningkatnya pendidikan kaum perempuan, yang memotivasi mereka untuk mendapat pekerjaan yang bagus dan berobsesi menjadi pekerja. Pada gilirannya, menikah menjadi hambatan bagi pertumbuhan karir mereka. (Ratna Handayani, 2011). resesi merupakan suatu proses penurunan sebuah point yang dimana terjadi penurunan pada aspek tersebut, sebagaimana resesi seks dapat diartikan dengan penurunan angka penduduk di suatu daerah. Menurut (Mujahidin, 2021) yang mengatakan bahwa sepintas fenomena resesi seks merupakan

puncak logika feminisme tentang upaya keluar dari hegemoni patriarki, seperti digaungkan oleh Simone de Beauvoir, yaitu dengan tingginya pendidikan, mengupayakan stabilitas ekonomi dengan cara bekerja.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seksual penduduk, diantaranya adalah:

1. Tekanan Finansial

Selama kesulitan ekonomi atau resesi, tekanan finansial dapat memengaruhi seluruh hidup seseorang, termasuk kehidupan seksnya. Ketidakstabilan pekerjaan, kesulitan keuangan, dan kekhawatiran tentang masa depan dapat memengaruhi hasrat dan motivasi seksual.

2. Gangguan Kesehatan Mental

Masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi atau stres kronis dapat menurunkan hasrat seksual dan memengaruhi kinerja seksual seseorang.

3. Penurunan Hubungan Interpersonal

Ketika terjadi ketegangan atau masalah dalam hubungan, hal tersebut dapat mempengaruhi keintiman dan aktivitas seksual di antara mereka. Kebutuhan seksual yang tidak seimbang, kurangnya komunikasi atau konflik yang

tidak terselesaikan dapat mempengaruhi kehidupan seks.

4. Perubahan Gaya Hidup

Faktor-faktor seperti peningkatan penggunaan teknologi, beban kerja yang berat, kelelahan dan kurangnya waktu luang dapat berdampak negatif pada kehidupan seks seseorang. Meningkatnya ketergantungan pada media sosial dan hiburan digital juga dapat mempengaruhi kualitas hubungan dan interaksi sosial.

5. Perubahan sosial dan budaya

Perubahan sosial yang melibatkan perubahan nilai budaya, norma gender atau pola hubungan dapat mempengaruhi aktivitas seksual di seluruh masyarakat. Faktor-faktor seperti pernikahan yang tertunda, peningkatan jumlah orang yang hidup sendiri atau akses yang lebih besar ke pornografi online juga dapat memengaruhi pola dan tingkat aktivitas seksual.

Dampak dan pengaruh Resesi Seks di Jepang Terhadap Populasi Penduduk

Resesi seks memberikan dampak yang signifikan terhadap kuantitas populasi penduduk. Resesi seks sendiri merujuk kepada menurunnya jumlah aktivitas seksual dan minat terhadap hubungan dengan lawan jenis, hal

ini memicu penurunan laju kelahiran dan peningkatan jumlah individu yang memilih untuk tidak menikah atau memiliki keturunan. Dalam penelitian Atoh et al. (2017) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti beban kerja yang tinggi, stres, peningkatan biaya hidup, dan perubahan nilai-nilai sosial telah mempengaruhi minat individu untuk terlibat dalam hubungan intim dan membentuk keluarga. Studi ini juga menemukan bahwa resesi seks memiliki konsekuensi sosial dan ekonomi yang luas, termasuk penurunan permintaan akan produk dan layanan terkait keluarga, seperti barang-barang bayi dan peralatan rumah tangga. Dikutip dari artikel yang dipublikasikan oleh BBC News pada tahun 2020, resesi seks telah menyebabkan angka kelahiran di Jepang menurun drastis. Tingkat kelahiran saat ini mencapai titik terendah dalam sejarah modern negara tersebut. Penurunan minat terhadap hubungan romantis dan pernikahan, serta penundaan dalam membentuk keluarga, telah memiliki dampak yang signifikan terhadap penurunan populasi (BBC News, 2020).

Ketika angka kelahiran mengalami penurunan yang drastis dan angka kematian tetap atau meningkat, proporsi penduduk lanjut usia akan meningkat secara drastis, kejadian seperti ini akan membuat struktur

demografis yang tidak seimbang dimana usia produktif yang dapat bekerja dan berkontribusi untuk perekonomian dan pembangunan menjadi sedikit daripada populasi yang membutuhkan perawatan dan layanan kesehatan lanjut usia. Jika dilihat dalam perspektif ekonomi, mayoritas penduduk usia lanjut yang di akibatkan oleh resesi seks akan menimbulkan beban yang signifikan pada sistem sosial dan ekonomi. Permintaan akan layanan kesehatan, perawatan lanjut usia, dan dukungan sosial meningkat secara substansial. Hal ini dapat menempatkan tekanan finansial pada pemerintah, masyarakat, dan keluarga yang harus menanggung biaya yang lebih tinggi dalam memenuhi kebutuhan populasi yang menua. Selain itu, penurunan jumlah tenaga kerja produktif dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan jangka panjang suatu negara.

Resesi seks tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga memiliki pengaruh psikologis yang signifikan pada individu. Ketidakpastian ekonomi dan stres finansial yang terkait dengan resesi dapat menciptakan beban psikologis yang besar bagi banyak orang. Kekhawatiran tentang kehilangan pekerjaan, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar,

dan ketidakstabilan dalam masa depan keuangan dapat menyebabkan kecemasan yang berkepanjangan. Selain itu, penurunan kesejahteraan finansial juga dapat menjadi pemicu depresi dan perasaan putus asa. Ketidakmampuan untuk mencapai tujuan keuangan, menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, atau merasa terjebak dalam lingkaran kemiskinan dapat merusak kesejahteraan mental individu. Dalam beberapa kasus, individu mungkin merasa rendah diri, kehilangan harga diri, atau merasa terisolasi sosial karena dampak psikologis yang ditimbulkan oleh resesi seks. Pengaruh psikologis dari resesi seks dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan individu. Kualitas hubungan interpersonal, termasuk hubungan romantis dan keluarga, dapat terpengaruh oleh stres dan ketidakpastian yang dialami oleh individu dalam situasi resesi seks. Kesehatan mental secara keseluruhan juga dapat terancam, dengan adanya peningkatan risiko gangguan kecemasan, gangguan mood, dan gangguan lainnya. (Paul & Moser, 2009).

Perubahan nilai sosial adalah salah satu dampak penting dari resesi seksual. Ketika suatu negara atau masyarakat mengalami resesi

ekonomi, ketidakstabilan dalam keuangan dapat memengaruhi persepsi dan sikap individu terhadap pernikahan, hubungan asmara, dan pembentukan keluarga. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, orang cenderung mengevaluasi kembali prioritas dan tujuan hidup mereka. Selama resesi seksual, banyak orang merasa kekurangan secara finansial dan khawatir tentang masa depan mereka. Mereka mungkin menghadapi tekanan ekonomi yang besar, seperti pengangguran, penurunan pendapatan, atau ketidakstabilan pekerjaan (Aassve et al., 2013). Dalam keadaan seperti ini, orang cenderung mengalihkan fokus mereka dari pernikahan dan pembentukan keluarga ke menjaga stabilitas keuangan pribadi. Selain itu, resesi seksual juga dapat memengaruhi persepsi tanggung jawab dan komitmen dalam hubungan. Ketidakpastian ekonomi dapat mendorong orang untuk menunda pernikahan atau mengurangi minat mereka dalam hubungan jangka panjang. Prioritas individu dapat bergeser dari membangun hubungan dan keluarga menjadi memenuhi kebutuhan dasar, seperti mencari pekerjaan tetap atau menangani masalah keuangan.

Perubahan nilai sosial yang tercermin dari penundaan usia pernikahan dan penurunan jumlah

pernikahan di tengah resesi gender. Individu lebih suka mengejar pendidikan, karier, atau kebebasan pribadi, memandang pernikahan sebagai tanggung jawab yang membutuhkan stabilitas keuangan yang belum mereka capai. Hal ini berdampak langsung pada penurunan angka kelahiran dan perubahan struktur keluarga dalam masyarakat. Perubahan nilai sosial dalam resesi seksual juga dapat memengaruhi pandangan orang tentang peran dan tanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Nilai-nilai tradisional terkait pernikahan, pengasuhan anak, dan peran gender dapat berubah karena perubahan prioritas dan penyesuaian terhadap situasi ekonomi yang sulit.

Upaya Pemerintah Jepang Dalam Mengatasi Resesi Seks

Jepang sebagai negara maju saat ini tengah menghadapi berbagai macam permasalahan sosial yang cukup serius seperti masalah kependudukan yang mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir yang disebut dengan istilah *Shousika Mondai* atau masalah penurunan angka kelahiran. Menurut KBBI angka kelahiran merupakan angka yang menunjukkan banyaknya bayi yang lahir dari seribu penduduk dalam periode satu tahun. Angka kelahiran di suatu negara begitu

penting dan menjadi tolak ukur suatu negara dalam mengetahui apakah negara tersebut mengalami peningkatan jumlah penduduk, penurunan jumlah penduduk atau stagnasi jumlah penduduk. Menurut catatan sejarah Jepang sebagai sebuah negara industri memiliki sejarah penurunan angka kelahiran yang rendah sejak periode Taisho (1912-1926). Pada tahun 1926 jumlah penduduk Jepang sebesar 15.6 jiwa per seribu penduduk. Penurunan populasi penduduk yang kini sedang dialami oleh Jepang memberikan dampak di berbagai sektor, kurangnya jumlah usia produktif dapat mengancam terhadap keberlangsungan eksistensi sebuah negara salah satunya Jepang.

Demi mengatasi permasalahan resesi seks ini pemerintah Jepang menggelontorkan dana sebesar 372 Triliun yang digunakan sebagai dana subsidi untuk pendidikan, perawatan prenatal dan juga promosi kerja yang fleksibel dan cuti ayah, selain itu juga pemerintah Jepang akan membuat kebijakan untuk meningkatkan pendapatan bagi kaum muda dan juga bagi generasi yang mengasuh anak. Kebijakan lain yang dibuat oleh pemerintah Jepang adalah membuat program “Ikumen Company Award dan “IkuBoss Award” yang bertujuan untuk

mendukung pria yang berperan aktif dalam mengasuh anak, lalu ada juga tanda kurumin yang diberikan kepada seorang ibu yang kembali bekerja setelah cuti mengasuh anak, kebijakan Sankyū Dady Project bertujuan untuk membantu seorang ibu di Jepang dalam mengasuh anak mereka ketika lahir. Adanya program family day dan family week merupakan upaya pemerintah Jepang dalam mendukung para orang tua dalam pengasuhan anak. Selain itu juga Pemerintah Jepang membuat kebijakan penginapan gratis bagi anak-anak usia 3-5 tahun yang bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran biaya orang tua dalam pengasuhan anak

Untuk mengatasi berbagai dampak yang ditimbulkan oleh fenomena shoushika, pemerintah Jepang merencanakan kebijakan selama bertahun-tahun dengan harapan dapat mendorong tingkat angka kelahiran, diantaranya kebijakan Angel Plan dan diikuti oleh Plus one, penerapan cuti pengasuhan keluarga dan anak, batasan pada jam kerja, memberikan tunjangan pada anak, memperluas tempat penitipan anak, kampanye Change Japan (Kaeru) dan ikumen projects. Namun perlu diingat bahwa kebijakan yang telah direncanakan pemerintah Jepang

tersebut tidak sepenuhnya berhasil, dikarenakan masih banyak yang memilih untuk tidak menikah dan memiliki anak dengan berbagai macam alasan. Sementara itu, pemerintah Jepang juga tidak bisa memaksakan pilihan hidup seseorang.

Jepang yang dikenal sebagai negara industri di Asia Timur tentu sangat mengandalkan kegiatan industri dan ekonomi masyarakatnya, namun dengan adanya fenomena penurunan populasi penduduk ini menyebabkan pemerintah Jepang mengeluarkan beberapa kebijakan seperti memberikan solusi parental support yang program ini nantinya masyarakat akan diberikan akses terhadap kesehatan dan juga pemerintah Jepang akan memberikan cuti bagi orang tua yang membesarkan anaknya. Kebijakan lainnya yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang antara lain Family Friendly Policies yang berguna untuk mendukung keluarga yang bekerja dan membesarkan anak-anaknya. Pada tahun 1991 Jepang memberlakukan Undang-Undang Cuti Pengasuhan Anak, dalam Undang-Undang tersebut mengatur tentang seorang pekerja berhak untuk mengambil cuti mengasuh anak sampai sehari sebelum anak berusia 1 tahun terlepas dari jenis

kelamin karyawan yang bekerja tersebut.

Sejak tahun 1994 pemerintah Jepang mengeluarkan kebijakan “Angel Plan” yang rencana ini ditetapkan setelah mendapatkan kesepakatan menteri-menteri terkait untuk mengatasi masalah penurunan populasi penduduk, adapun langkah-langkah dalam kebijakan ini yaitu: 1) Rekonsiliasi pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. 2) Memperkuat fungsi pengasuhan anak pada keluarga. 3) Menyediakan kualitas perumahan yang terjangkau bagi keluarga yang memiliki anak. 4) Mempromosikan perkembangan anak yang sehat. 5) Meringankan beban ekonomi yang terkait dengan membesarkan anak dengan menyediakan fasilitas penitipan anak dan diversifikasi layanan pengasuhan anak. Selanjutnya pada tahun 2002 pemerintah Jepang juga mengeluarkan kebijakan “*Plus One*” yang didasari oleh kebijakan *Angel Plan* yang telah ditetapkan sebelumnya, kebijakan ini merupakan kebijakan yang melangkah lebih jauh dari sebelumnya. Dalam *Plus One* ini, terdapat empat tujuan khusus, yaitu: 1) Mengubah pola pekerjaan umum termasuk bagi pria. 2) Memperkuat dukungan berbasis komunitas untuk keluarga yang memiliki anak. 3) Meningkatkan kesadaran di kalangan anak-anak dan remaja untuk bertanggung

jawab akan generasi Jepang selanjutnya, juga untuk memberikan bantuan medis kepada pasangan yang tidak mampu memiliki anak. 4) Mempromosikan kemandirian dan keterampilan sosial anak.

Pada masa Shinzo Abe menjabat, Abe berjanji untuk mengatasi persoalan penurunan penduduk ini. Shinzo Abe menggunakan konsep yang cukup unik dimana menggunakan *Kekkon Katsudo* atau perjodohan sebagai solusi untuk mengatasi penurunan jumlah penduduk. Pemerintah Jepang menggelontorkan dana hingga ratusan juta Yen untuk membiayai program perjodohan ini. Melalui program ini, Pemerintah berupaya untuk meningkatkan angka perkawinan pada masyarakat sehingga peningkatan angka kelahiran penduduk juga dapat meningkat. Meskipun begitu, program ini kurang disambut dengan baik oleh masyarakat Jepang karena terkesan memaksakan, sehingga pemerintah Jepang harus terus mencari strategi lain. Abe juga memberikan insentif pada angkatan kerja wanita dengan memberikan dukungan kesehatan, layanan penitipan anak, pemberdayaan perempuan agar lebih mudah bekerja setelah melahirkan, tunjangan bagi yang memiliki

anak, dan lainnya yang mendukung wanita agar dapat tetap bekerja meski memiliki anak melalui kebijakannya yaitu *Womenomics*. Meski demikian, tetap saja upaya yang dilakukan tidak berjalan dengan baik dan mencapai target karena urusan menikah dan memiliki anak merupakan pilihan individu dan juga hak masing-masing. Selain itu, kebijakan lainnya yang dilakukan oleh pemerintah Jepang untuk mengatasi masalah penurunan populasi penduduk kebijakan tentang imigrasi. Pada awalnya, Jepang sangat tertutup dengan adanya imigran yang masuk. Hal ini juga didukung dengan adanya Xenophobia yang mana digambarkan dengan ketakutan terhadap orang asing atau terhadap orang yang berbeda dari dirinya. Pada 2016, kepala Institusi Kebijakan Imigrasi Jepang dan mantan Direktur Biro Imigrasi Tokyo, Hidenori Sakanaka menyuarakan pendapat bahwa krisis demografi Jepang hanya dapat diatasi melalui keterbukaan terhadap migrasi skala besar.

Berbagai macam kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah Jepang ini memiliki tujuan untuk menjamin kenyamanan dan kesejahteraan masyarakatnya yang memiliki anak sehingga kebijakan-

kebijakan tersebut diharapkan mampu mendorong masyarakat Jepang untuk mau memiliki anak karena sudah dijamin oleh pemerintah Jepang bagi mereka yang berkeluarga dan memiliki anak. Pemerintah Jepang juga berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memiliki anak demi keberlangsungan dan eksistensi bangsa Jepang di masa yang akan datang. Namun, meski sejumlah kebijakan telah diupayakan oleh pemerintah Jepang, beragam fasilitas penunjang telah disediakan oleh pemerintah Jepang, tetap saja fenomena *shoushika* sulit untuk diatasi. Merubah mindset penduduk Jepang agar mau memiliki keturunan sangatlah sulit meski serangkaian upaya telah dilakukan.

PENUTUP

Penurunan populasi penduduk merupakan suatu ancaman yang dapat membahayakan eksistensi suatu negara termasuk juga Jepang. *Shoushika* merupakan sebuah fenomena yang terjadi di negara Jepang dimana fenomena ini merupakan suatu keadaan dimana menurunnya jumlah anak yang dilahirkan. Fenomena *shoushika* ini dapat menjadi ancaman bagi negara Jepang karena menurunnya populasi penduduk Jepang yang dapat berdampak pada perekonomian,

hal ini disebabkan oleh kurangnya penduduk yang berusia produktif. Salah satu faktor yang menyebabkan Jepang mengalami penurunan populasi penduduk diantaranya adalah banyak masyarakat Jepang yang memilih untuk tidak menikah dan memiliki anak.

Menurunnya populasi penduduk di Jepang ini membuat pemerintah Jepang mengeluarkan beberapa kebijakan untuk meningkatkan populasi penduduk di Jepang, beberapa kebijakan yang telah dilakukan seperti kebijakan *Family Friendly Policies* yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Jepang untuk berkeluarga dan memiliki anak agar masyarakat Jepang melalui kebijakan ini dapat merasa terfasilitasi oleh pemerintah apabila mereka memiliki anak, selain itu juga upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah Jepang adalah menerapkan kebijakan *Sankyū Daidō Project* bertujuan untuk membantu seorang ibu di Jepang dalam mengasuh anak mereka ketika lahir, membangun fasilitas-fasilitas perawatan anak yang lebih memadai, memberikan libur cuti bagi orang tua yang bekerja untuk merawat anaknya dan berbagai macam kebijakan lainnya.

Akan tetapi, berbagai macam kebijakan yang telah diupayakan

oleh pemerintah Jepang harus juga mendapatkan dukungan dari masyarakat, kebijakan tersebut tidak akan berjalan dengan baik jika tidak didukung oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya memiliki keturunan untuk menjaga jumlah populasi penduduk tetap stabil. Pemerintah Jepang merupakan sosok yang berperan penting dalam mendukung para orang tua untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Peran penting pemerintah dan orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak diharapkan dapat menangani permasalahan penurunan populasi penduduk di Jepang

DAFTAR PUSTAKA

- Aassve, A., Cottini, E., & Vitali, A. (2013). Youth prospects in a time of economic recession. *Demographic Research*, 29(November), 949–962. <https://doi.org/10.4054/demres.2013.29.36>
- Atoh, M., Hartini, T., & Yuasa, M. (2017). The Relationship Between “Sex Recession” and “Marriage Recession” in Japan: Analysis of National Fertility Surveys. *Frontiers in Sociology*, 2, 2. doi: 10.3389/fsoc.2017.00002
- BBC News. (2020, 4 Agustus). The sex recession: Why Japan is facing a crisis in celibacy. Diakses dari: <https://www.bbc.com/news/world-asia-53663080>
- Dewi, A. (2007). *UPAYA MENGATASI PENURUNAN ANGKA KELAHIRAN TERKAIT KEBERLANGSUNGAN DAN EKSISTENSI NEGARA JEPANG* (Doctoral dissertation, Unsada).
- Handayani, Ratna dan Mayumi Salim, “Dampak Peningkatan Jumlah Wanita Bekerja Kaena Meningkatnya Taraf Pendidikan Terhadap Fenomena Shoushika di Jepang (2002-2007),” *Jurnal Ligua Cultura*, Vol. 5 No. 2 November 2011
- Mujahidin, Muhammad Saekul, “Pengalaman Al-Quran Perspektif Post-Feminisme *Simone de Beauvoir*,” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu AlQurandan Tafsir*, Volume 15 Nomor 02 2021.
- Jessica, J. (2018). *Dampak Fenomena Hikonka*

*terhadap Ekonomi
Penduduk Jepang Tahun
1967-Tahun 2017
(Doctoral dissertation,
Universitas Darma
Persada).*

Khalid, A. (2019).

HARMONISASI KELUARGA

DALAM SYIIR SEKAR

KEDATON: Persepektif Nalar

Budaya. *Al Aqidah (Jurnal Studi
Islam)*, 1(2), 301-313.

Maududi, 2021. Strategi Kebijakan
Jepang dalam mengatasi
Shoushika.

[https://maududi.medium.co
m/strategi-kebijakan-
jepang-dalam-mengatasi-
shoushika-b620a5122068](https://maududi.medium.com/strategi-kebijakan-jepang-dalam-mengatasi-shoushika-b620a5122068)

Mulyadi, B. (2018). Fenomena
Penurunan Angka
Pernikahan dan
Perkembangan Budaya
Omiai di Jepang.
KIRYOKU, 2(2), 65-71.

Paul, K. I., & Moser, K. (2009).
Unemployment impairs
mental health: Meta-
analyses. *Journal of
Vocational Behavior*,
74(3), 264-282.

Tiavanka Novelina, L. (2022).
*Dampak Yang Dihadapi
Masyarakat Jepang Akibat
Fenomena Shoushika*
(Doctoral dissertation,
Unsada).